

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini ingin melihat pengaruh pendapatan nasional dan tingkat suku bunga terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia. Dalam melihat peranan uang bagi perekonomian sebenarnya ada beberapa pandangan yang berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan klasik berpendapat bahwa apabila telah mencapai pengerjaan penuh (*full employment*), uang tidak berperan dalam perkembangan ekonomi karena penambahan uang hanya akan mengakibatkan peningkatan tingkat harga yang proporsional dengan penambahan uang tersebut. Golongan Keynes mengemukakan bahwa penambahan uang dalam keadaan perekonomian menghadapi pengangguran yang relatif besar dapat menggalakkan perekonomian. Sedangkan golongan monetaris lebih yakin akan peranan uang dalam perkembangan perekonomian, disamping menyadari adanya kemungkinan berlakunya kenaikan harga (Sidiq, 2005:32).

Permintaan uang dipandang sebagai salah satu pokok teori ekonomi moneter dan memegang peranan penting dalam perekonomian makro pada umumnya dan kebijakan moneter secara khusus. Permintaan uang dapat diartikan sebagai jumlah uang yang ingin dipegang oleh masyarakat sebagai aset (Handerson dan Poole 1991 dalam Niyimbanira *et.al.* 2013). Pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menentukan permintaan uang sangatlah penting

dalam melaksanakan kebijakan moneter, serta untuk menentukan pilihan instrumen dan *intermediate target* kebijakan moneter (Asif, *et. al.* 2014:88).

Terdapat dua pandangan mendasar mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang, yaitu pandangan klasik dan Keynes. Teori kuantitas klasik Fisher berpendapat bahwa suku bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap permintaan atas uang melainkan hanya pendapatan saja (Mishkin, 2008: 493). Keynes merumuskan tiga motif dibalik permintaan uang yaitu motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Ketiga motif akan berhubungan dengan pendapatan riil (Y) dan tingkat suku bunga (i). Keynes menuliskan persamaan permintaan uang yang dikenal sebagai fungsi preferensi likuiditas, yang menyatakan bahwa permintaan uang riil ($\frac{M^d}{P}$) adalah fungsi dari tingkat suku bunga (i) yang berhubungan negatif dan pendapatan riil (Y) yang berhubungan positif (Mishkin, 2008: 499).

Penggunaan pertumbuhan *base money* (M1) sebagai sasaran kebijakan moneter untuk melihat pengaruhnya terhadap output dan inflasi ternyata tidak dapat diandalkan pada tahun 1980-an di Amerika Serikat sehingga penggunaan uang dalam artian luas/ *broad money* (M2) digunakan sebagai patokan sejak itu (Higgins, 1992:22). Dalam melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia menganut sebuah kerangka kerja yang dinamakan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Kerangka kerja ini diterapkan secara resmi sejak Juli 2005, setelah sebelumnya menggunakan kebijakan moneter yang menerapkan uang primer (*base money*) sebagai sasaran kebijakan moneter.

Dengan kerangka ITF ini, Bank Indonesia secara eksplisit mengumumkan sasaran inflasi kepada publik dan kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut. Secara operasional, *stance* kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate) yang diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang dan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya akan mempengaruhi output dan inflasi (Bank Indonesia).

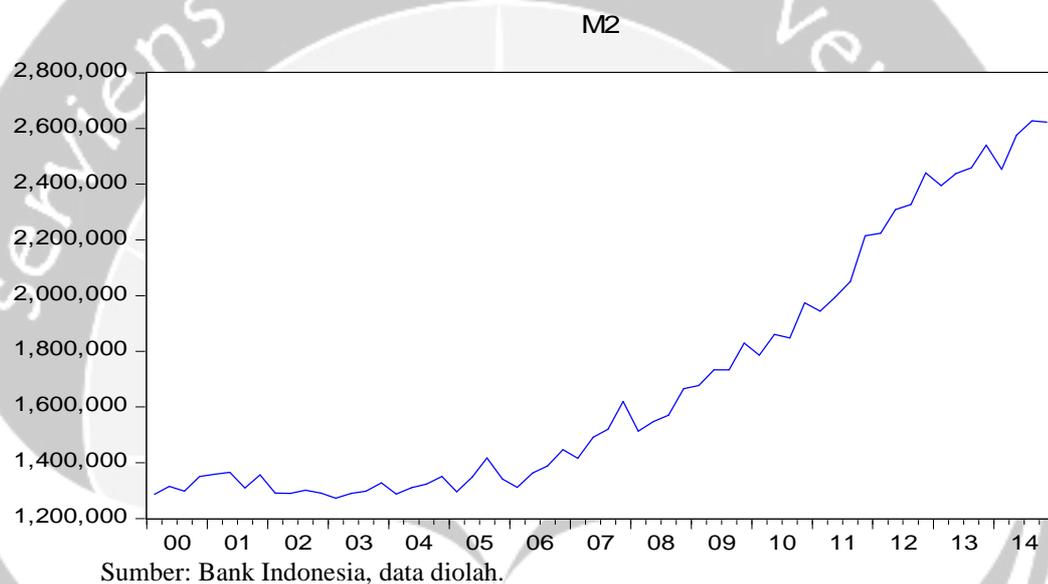
Pertumbuhan uang dalam artian luas (M2) di Indonesia pada Desember 2014 tumbuh melambat dibandingkan dengan bulan November pada tahun yang sama. Posisi M2 tercatat sebesar Rp. 4,170.7 triliun, tumbuh 11,8% dari tahun ke tahunnya (*yoy*) lebih rendah dibanding November 2014 (12,7%; *yoy*). Perlambatan tersebut bersumber dari komponen M1 dan uang kuasi yang pertumbuhannya turun, masing-masing dari 9,8% (*yoy*) menjadi 6,2% (*yoy*), dan dari 13,9% (*yoy*) menjadi 13,7% (*yoy*). Melambatnya M1 terutama disebabkan oleh turunnya pertumbuhan uang kartal diluar Bank Umum dan BPR, sementara perlambatan uang kuasi terutama disebabkan oleh turunnya pertumbuhan simpanan berjangka valas (Bank Indonesia, Desember 2014).

Tabel 1.1
Uang Beredar (dalam triliun Rupiah)

	2014		% yoy	
	Nov	Dec*	Nov	Dec*
Uang Beredar Luas (M2)	4,076.3	4,170.7	12.7	11.8
Uang Beredar Sempit (M1)	955.5	942.1	9.8	6.2
o/w: Uang Kartal di luar Bank Umum dan BPR	405.7	419.2	8.0	4.9
Uang Kuasi	3,099.0	3,207.0	13.9	13.7
Surat Berharga Selain Saham	21.8	21.6	(11.8)	(5.2)
Keterangan: Sejak periode data Januari 2012 dilakukan perluasan cakupan BPR melalui penambahan BPR Syariah *Data BPRS masih menggunakan data November 2014				

Sumber: Bank Indonesia, Desember 2014.

Pertumbuhan M2 triwulan dari tahun 2000:Q1 sampai dengan 2014:Q4 menunjukkan trend positif meskipun dengan fluktuasi yang tidak begitu signifikan pada triwulan pertama tahun 2008 dan 2014. Selama periode tersebut jumlah uang beredar meningkat dari Rp. 656,451 miliar pada triwulan pertama tahun 2000 menjadi Rp. 4,173.327 miliar pada triwulan keempat tahun 2014.



Gambar 1.1
Grafik Uang Beredar Periode 2000:Q1-2014:Q4 (dalam miliar Rupiah)

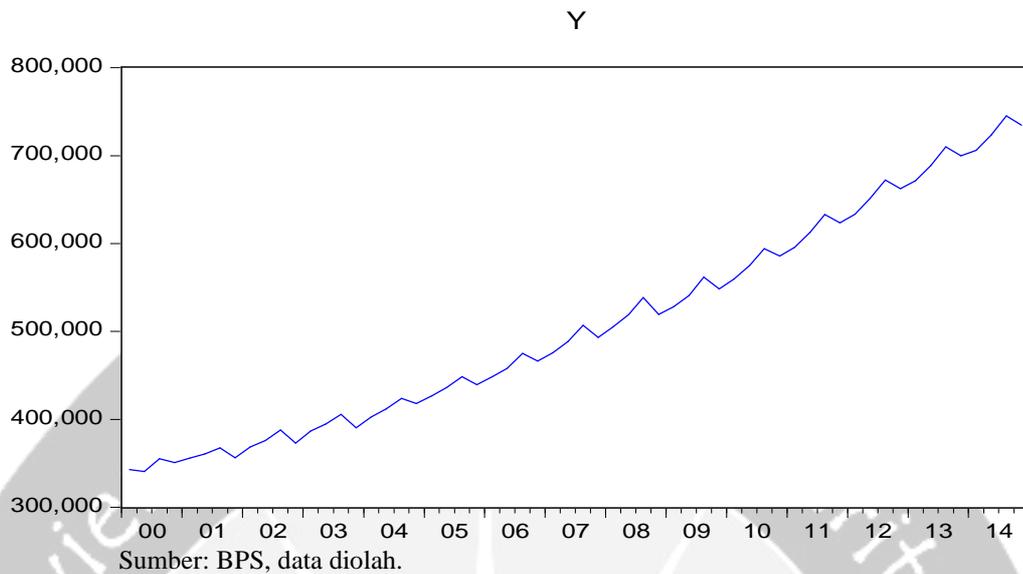
Permintaan uang dalam artian sempit (*narrow money*) M1 lebih menitik beratkan untuk keperluan transaksi dan berjaga-jaga, sedangkan permintaan uang dalam artian luas (*broad money*) M2 sangat erat kaitannya dengan tujuan spekulasi (Aimon, 2010:101). Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang baik definisi uang dalam artian sempit M1 (Hosain 2007, Aimon 2010, Choudhry 1995, dan Ahmed

1997) maupun dalam artian luas M2 (Asif *et. al.* 2014, Naseer 2013, Niyimbanira *et. al.* 2013, Simawu *et. al.* 2014, Choudhry 1995, dan Ahmed 1997).

Faktor-faktor yang menentukan permintaan uang, seperti pendapatan atau kekayaan riil yang merefleksikan transaksi di dalam perekonomian dan inflasi atau suku bunga yang merefleksikan biaya oportinitas dalam memegang uang/ *opportunity cost of holding money* digunakan sebagai variabel dalam model ekonometrika (Hosain 2007, Aimon 2010, Choudhry 1995, Ahmed 1997, Asif *et. al.* 2014, Naseer 2013, Niyimbanira *et. al.* 2013, Simawu *et. al.* 2014).

Pada tahun 2014, sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) yang merefleksikan pendapatan nasional terbesar dihasilkan oleh kategori industri pengolahan dan diikuti oleh sektor lainnya. Kenaikan permintaan produk barang jadi atau setengah jadi baik domestik maupun internasional merupakan pemicu utama sumbangan terbesar sektor industri pengolahan dengan nilai sebesar Rp. 741,835.7 miliar. Nilai PDB riil pada tahun 2014 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 2,769,053 miliar meningkat menjadi Rp. 2,909,181.5 miliar (BPS).

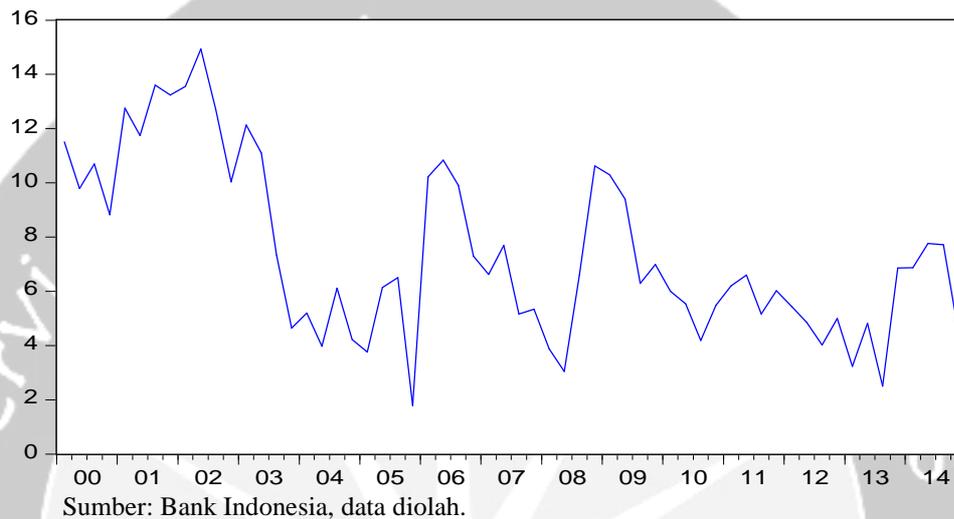
Menurut pandangan Cambridge dan Keynesian, hubungan antara pendapatan riil dengan permintaan uang adalah langsung (Choudhry, 1995: 661). Pertumbuhan PDB triwulan dari tahun 2000-2014 menunjukkan trend positif meskipun mengalami fluktuasi pada periode tersebut. Selama periode tersebut PDB riil meningkat dari Rp. 342,852.4 miliar pada tahun 2000 triwulan pertama meningkat menjadi Rp. 734,684 miliar pada tahun 2014 triwulan keempat.



Gambar 1.2
Grafik PDB Triwulan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Periode 2000:Q1-2014:Q4 (dalam miliar Rupiah)

Seperti halnya PDB, pergerakan tingkat suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap permintaan uang menurut pendekatan Cambridge dan Keynesian (Choudhry, 1995: 661). Biaya oportunitas memegang uang (*opportunity cost of holding money*) merupakan salah satu faktor penentu dalam fungsi permintaan uang tradisional yang dicerminkan oleh tingkat inflasi atau tingkat suku bunga nominal. Tingkat suku bunga nominal adalah sebuah biaya oportunitas (*opportunity cost*) karena masyarakat lebih suka memegang uang ketimbang obligasi (Mankiw, 2007: 93). Dalam penelitian ini variabel yang merepresentasikan biaya oportunitas adalah tingkat suku bunga deposito berjangka 3 bulan riil. Suku bunga deposito merupakan nilai yang harus diberikan oleh bank kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan nasabah dengan periode-periode tertentu. Perkembangan tingkat suku bunga (*3-month time deposit*) nominal di Indonesia selama periode 2000:Q1-2014:Q4 menunjukkan

trend penurunan dengan fluktuasi yang begitu signifikan. Tingkat suku bunga (3 month time deposit) pada triwulan pertama 2000 sebesar 11,5% menurun menjadi 4,52% pada triwulan keempat tahun 2014.



Gambar 1.3
Grafik Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka 3 Bulan Triwulan Periode 2000:Q1-2014:Q4 (dalam %)

Kebijakan moneter merupakan salah satu bentuk kebijakan stabilisasi yang mempengaruhi pencapaian tujuan ekonomi di sebuah negara. Stabilisasi kebijakan moneter ini dapat dilihat melalui keseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang. Berkurangnya jumlah uang yang diminta dapat menghambat perekonomian negara, sebaliknya jika terjadi kelebihan uang yang diminta akan dapat menimbulkan adanya inflasi yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian nasional. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang M2 baik jangka pendek maupun jangka panjang sangatlah penting baik untuk peningkatan produksi dan penciptaan lapangan pekerjaan melainkan juga pengendalian inflasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh baik secara parsial maupun simultan pendapatan nasional riil dan tingkat suku bunga riil terhadap permintaan uang (M2) riil di Indonesia dalam jangka pendek dengan periode pengamatan 2000:1 – 2014:4.
- 2) Bagaimana pengaruh pendapatan nasional riil dan tingkat suku bunga riil terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia dalam jangka panjang dengan periode pengamatan 2000:1 – 2014:4.
- 3) Bagaimana bentuk elastisitas pendapatan nasional riil dan tingkat suku bunga riil antara model permintaan uang riil jangka pendek dan model jangka panjangnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

- 1) Mengetahui dan menganalisis pengaruh baik secara parsial maupun simultan pendapatan nasional riil dan tingkat suku bunga riil terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia dalam jangka pendek dengan periode pengamatan 2000:1 – 2014:4.
- 2) Mengetahui pengaruh pendapatan nasional riil dan tingkat suku bunga riil terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia dalam jangka panjang dengan periode pengamatan 2000:1 – 2014:4.

- 3) Mengetahui bentuk elastisitas pendapatan nasional riil dan tingkat suku bunga riil antara model permintaan uang riil jangka pendek dan model jangka panjangnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan hasil bagi:

- 1) Pembaca/ Peneliti, sebagai referensi dan bahan acuan serta pembandingan studi/ penelitian yang terkait dengan permintaan uang riil (M2) di Indonesia.
- 2) Bank Indonesia, sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan moneter dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang riil (M2) di Indonesia.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan beberapa kajian studi terdahulu, adapun hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Diduga pendapatan nasional riil yang mewakili tingkat transaksi atau pendapatan dan permintaan uang (M2) riil periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) riil serta Tingkat suku bunga yang mewakili biaya oportunitas dalam memegang uang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) riil..
- 2) Diduga permintaan uang (M2) riil jangka panjang lebih elastis dibandingkan dengan permintaan uang (M2) riil jangka pendek.

- 3) Diduga pendapatan nasional riil, permintaan uang riil periode sebelumnya dan tingkat suku bunga riil secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan uang riil (M2)

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini akan meliputi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selain itu, juga memuat hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Meliputi tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, kajian penelitian sebelumnya, dan hipotesis. Bab ini berisi teori-teori yang melandasi penelitian, studi terdahulu dan studi terkait, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian yang didasarkan pada teori maupun temuan dari studi terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Meliputi lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, model, dan teknik analisis data. Bab ini menjelaskan alasan pemilihan lokasi, sumber dan jenis data,

cara pengumpulan data, serta model dan alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan diatas.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Meliputi analisis data dan pembahasannya. Bab ini meguraikan analisis data dan pembahasan yang menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian atau merupakan ringkasan dari hasil penelitian serta saran yang merupakan masukan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.